**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Depdiknas, 2005:1). Mengingat anak usia dini, yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya (Depdiknas, 2005: 2). Itu artinya periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosioemosional, dan spiritual.

Berdasarkan landasan kebijakan tersebut, maka dapat dimaknai bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini merupakan intervensi lingkungan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila bangsa Indonesia menginginkan warga negaranya menjadi cerdas, maka hak atas pendidikan perlu diberikan seluas-luasnya kepada semua golongan masyarakat, sejak usia dini sampai usia lanjut.

Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tuuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiousity*) secara optimal. Kemudian menempatkan posisi guru sebagai pendamping, pembimbing, serta fasilitator bagi anak. Proses pendidikan seperti ini dapat menyeimbangkan bentuk pembelajaran yang hanya berorientasi pada kehendak guru yang menempatkan anak secara pasif dan guru menjadi dominan. Kebergantungan (*dependent*) anak pada pendidik di awal kehidupannya memang sesuatu yang wajar dan dengan berjalannya waktu ada saatnya anak harus lebih mandiri (*independent*) sehingga perlu adanya keseimbangan antara peran dan pola pengasuhan dari pendidik yang terlalu dominan menjadi lebih demokratis agar anak memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi dunia di sekitar.

1

Pada kenyataannya, pembelajaran yang berpusat pada anak untuk sementara ini masih jauh dari yang diinginkan. Sebagaimana diungkapkan oleh pengamat pendidikan Arief Rachman (2004: 9) bahwa proses belajar mengajar di sekolah sampai saat ini masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan belum pada anak (*student centered*). Hal ini dapat dimaknai bahwa proses pembelajaran di sekolah cenderung tidak mengembangkan cara berpikir kritis, kreatif, dan inovatif tetapi hanya memperkokoh kemampuan otak sebelah kiri. Fenomena yang tampak adalah banyak guru mendidik anaknya agar duduk manis, diam, dan menjadi pendengar saja. Anak kreatif yang selalu bergerak dan banyak bertanya justru dipandang sebagai anak yang nakal dan memusingkan.

Pendapat di atas didukung oleh hasil pengamatan di lapangan pada saat pelaksanaan PPL bahwa terdapat beberapa permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas, yaitu: (1) peran guru masih sangat dominan, hal ini dibuktikan dengan kegiatan utama guru di dalam kelas hanyalah menyampaikan informasi yang bersifat satu arah sehingga anak cenderung menjadi pasif, (2) sebagian besar guru menyandarkan pemilihan bahan ajarnya pada buku teks yang telah baku sehingga peserta didik kurang mendapatkan perspektif yang realistik dan berdayaguna bagi pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, (3) adanya pengaturan tempat duduk dan penugasan yang cenderung mengisolasi satu anak dengan anak lainnya sehingga mempersulit komunikasi dan pertukaran pikiran antarpeserta didik, serta (4) pertanyaan yang dilontarkan lebih banyak bersifat konvergen daripada divergen sehingga melumpuhkan kreativitas anak (*dis-empowering*).

Hal tersebut di atas telah berdampak pada pola mengajar guru dan memunculkan fenomena berperilaku baru pada anak seperti ketakmampuan mengekspresikan pendapat, berpikir simplistik, terperangkap dalam kedangkalan pikiran sendiri-sendiri, dan kelumpuhan kognisi.

Padahal seharusnya setiap guru memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada bab VI dituliskan bahwa pendidik anak usia dini harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka peneliti mencoba memperbaiki sistem pembelajaran yang ada di lapangan dengan merancang penelitian pengembangan program kegiatan bermain yang kreatif melalui menceritakan dongeng yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak. Mengingat betapa pentingnya kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini karena dengan bahasa anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berpikir, berperasaan, bersikap, berbuat, serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat di sekitarnya.

Penulis memilih meneliti tentang perkembangan bahasa bukan karena tidak ada alasan, melainkan mengacu pada fenomena yang ada di lapangan pada awal penelitian menunjukkan peserta didik di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Sendana Majene, menunjukkan perkembangan bahasa reseptif yang masih kurang berkembang. Anak tidak dapat meniru kalimat yang terdiri dari 4-5 urutan kata, kurang mampu menirukan kalimat sederhana, dan tidak dapat mengulang kalimat yang telah didengarnya sehingga membuat anak tidak dapat berekspresi dengan bahasanya sendiri.

Kualitas bahasa anak dapat dikembangkan melalui komunikasi dengan orang-orang sekitar anak. Semakin baik bahasa yang digunakan oleh orang sekitar anak maka semakin baik pula bahasa anak.

Mengingat betapa pentingnya kemampuan bahasa anak untuk dikembangkan, maka penulis memilih metode cerita dongeng karena pada hakikatnya anak-anak sangat senang apabila mendengarkan cerita apalagi jika ceritanya menarik. Dengan begitu, maka alangkah baik jika cerita dongeng yang disampaikan memiliki efek positif yang tinggi bagi perkembangan mental anak.

Atas dasar pemikiran di atas, maka penulis membatasi penelitian dengan judul “Kegiatan Bercerita dalam Mengembangkan Bahasa Reseptif Anak di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Sendana Majene”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kegiatan bercerita dalam mengembangkan bahasa reseptif anak di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Sendana Majene?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana kegiatan bercerita dapat mengembangkan bahasa reseptif anak di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Sendana Majene.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bersifat teoritis maupun bersifat praktis.

1. **Manfaat Teoritis**
2. Bagi akademik / lembaga pendidikan, dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pengembangan kemampuan bahasa.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan diadakan oleh mahasiswa jurusan PGAUD pada waktu yang akan datang.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi guru / pendidik, agar dalam pelaksanaan proses pembelajaran dapat melaksanakan kegiatan bercerita dalam mengembangkan bahasa reseptif anak.
6. Bagi orang tua sebagai bahan ajar dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak.
7. Bagi anak TK dapat meningkatkan perbendaharaan kata anak ke arah penggunaan bahasa yang lebih baik

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kegiatan Bercerita**
3. **Pengertian bercerita**

Bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di TK. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Adapun bercerita menurut Trianto (2011: 94) adalah “kegiatan menyimak tuturan lisan yang mengisahkan suatu peristiwa. Kegiatan bercerita ini untuk mengembangkan daya imajinasi, daya pikir, emosi dan penguasaan bahasa anak”. Selanjutnya Winda Gunarti (2008: 53) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Sedangkan bercerita itu sendiri didefenisikan oleh Musfiroh Tadkiroaton (2008: 3) yaitu “pembelajaran penuh makna, yang memegang peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru”. Selanjutnya bercerita didefenisikan oleh Nurbiana Dhieni, dkk. (2006: 6.6) yaitu “cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik di Taman Kanak-kanak”.

7

 Sedangkan Moeslihatoen (2004: 157).

Bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dan tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak.

Selanjutnya menurut Djafar Asni, 2005, bercerita ialah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan cerita kepada anak secara lisan dengan beberapa bentuk cerita.

Sedangkan menurut Bachri S. Bachtiar (2005: 10) metode bercerita yaitu “sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain”.

Sedangkan cerita dongeng menurut Masitoh (2008: 105) adalah “suatu cara untuk meneruskan warisan budaya yang berupa nilai-nilai luhur dari suatu generasi ke generasi yang berikutnya”. Sedangkan menurut Purwanto (1984: 105) “dongeng adalah cerita fiksi yang diceritakan pendongeng kepada para pendengar secara lisan yang di dalamnya terdapat pesan moral positif yang mendidik”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah cara menyampaikan pesan atau informasi kepada anak secara lisan untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa melalui mendengarkan dan menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam menyimak dan menyampaikan ide secara lisan.

1. **Bentuk-Bentuk Bercerita**

Nurbiana Dhieni (2006: 6.12) membagi bentuk-bentuk bercerita menjadi dua yaitu:

1. Bercerita tanpa alat peraga
2. Bercerita dengan alat peraga

Adapun penjelasan dari masing-masing bentuk bercerita tersebut adalah :

1. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat adalah kegiatan bercerita yang dilakukan individu saat bercerita tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan kepada anak didik, artinya kegiatan bercerita yang dilakukan guru hanya mengandalkan suara, mimik, dan panto mimik atau gerak anggota tubuh.

Ketentuan kegiatan bercerita tanpa alat ini adalah kemampuan guru secara penuh dalam hal, hafal isi cerita, vokal atau suara yang jelas, tenang dan tempo yang baik, intonasi bicara, gaya bahasa, mimik atau ekspresi muka dan panto mimik atau keterampilan gerak tubuh yang menyenangkan bagi anak Taman Kanak-kanak untuk mendengarkan dan memperhatikan guru dalam bercerita.

Adapun bentuk-bentuk cerita tanpa alat peraga, Masitoh (2008:122) adalah:

1. Cerita lama / dongeng
2. Cerita baru / Karangan bebas (prosa)

Adapun penjelasan dari masing-masing bentuk bercerita tersebut adalah :

1. Cerita lama / dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebijakan kepada anak. Oleh karena itu seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak. Adapun jenis-jenis dongeng sebagai berikut:

1. Mite

Adalah cerita atau dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus.

1. Legenda

Adalah dongeng tentang kejadian alam yang aneh dan ajaib.

1. Fabel

Adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang diceritakan seperti kehidupan manusia.

1. Saga

Adalah dongeng yang berisi kegagah beranian seorang pahlawan yang terdapat dalam sejarah, tetapi cerita bersifat khayal.

Dari jenis-jenis dongeng yang ada di atas dongeng yang paling cocok untuk diceritakan kepada anak Taman Kanak-kanak, adalah dongeng yang berbentuk fabel karena pada umumnya anak-anak suka akan binatang.

1. Cerita baru / Karangan bebas (prosa)

Yang dimaksud cerita baru adalah karangan bebas yang menceritakan kehidupan saat ini dengan keanekaragaman bentuk dan jenisnya yang sesuai dengan dunia kehidupan anak baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di luar sekolah (masyarakat).

1. Bercerita dengan menggunakan alat peraga

Bercerita dengan menggunakan alat peraga artinya dalam penyajian sebuah cerita pada anak Taman Kanak-kanak menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan cerita. Adapun alat peraga yang dimaksud Nurbiana Dhieni (2006: 34):

1. Bercerita dengan gambar

Kegiatan bercerita dengan gambar adalah kegiatan bercerita menggunakan 1 – 4 gambar, di mana gambar tersebut berguna untuk meluruskan jalan cerita.

1. Bercerita dengan kartu

Kegiatan bercerita yang dilakukan guru dengan gambar-gambar di atas kertas karton ukuran 10 x 10, terdiri dari gambar-gambar berseri maupun tidak.

1. Bercerita dengan papan flanel

Kegiatan bercerita dengan menggunakan papan flanel dan potongan gambar lepas, potongan gambar lepas ini dapat ditempel pada papan flanel. Potongan gambar lepas ini melukiskan adegan/ hal-hal yang akan disajikan dalam sebuah cerita.

1. Bercerita dengan buku cerita

Kegiatan bercerita yang alur ceritanya berasal dari buku yang diceritakan.

1. Bercerita dengan boneka

Kegiatan bercerita yang menggunakan boneka sebagai media dalam bercerita.

1. Bercerita sambil menggambar

Kegiatan bercerita yang dilakukan guru sambil menggambar pada kertas atau pada papan tulis.

1. Semua benda-benda yang ada di sekitar anak (tas, meja, papan tulis, dan lain sebagainya)
2. **Tujuan Bercerita Dongeng**

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan menuturkan suatu informasi yang berisi tentang suatu hal, misalnya kejadian yang bersifat nyata atau kejadian yang bersifat rekaan, juga pesan moral yang ingin disampaikan. Adapun tujuan dari bercerita Winda Gunarti (2008: 59) adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berbahasa di antaranya kemampuan menyimak, juga kemampuan dalam berbicara serta menambah kosakata yang dimilikinya.
2. Mengembangkan kemampuan berfikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk menfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik.
3. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral, agama, misalnya konsep benar-salah atau konsep ketuhanan.
4. Mengembangkan kepekaan sosial-emosi anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.
5. Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan.
6. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.

Sedangkan tujuan bercerita di Taman Kanak-kanak (Moeslichatoen, 2004) adalah melatih daya tangkap, daya pikir, daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi/imajinasi bagi anak, menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab di ruang kelas mengembangkan perbendaharaan dan kosakata anak.

1. **Manfaat Bercerita Dongeng**

Cerita bukan saja bermanfaat untuk mendorong anak untuk menyimak cerita tetapi juga mendorong anak untuk senang bercerita atau berbicara sehingga anak dapat diajak berbincang-bincang tentang isi cerita yang baru saja didengarnya. Sehingga kita dapat memacu kemampuan bercerita anak.

Memacu kemampuan bercerita anak merupakan sesuatu yang penting, karena beberapa alasan, Musfiroh Tadkiroatun (2005: 112) pertama anak memiliki kosa kata cenderung berhasil dalam meraih prestasi akademik. Kedua, anak yang pandai berbicara memperoleh perhatian dari orang lain. Hal ini penting karena pada hakikatnya anak senang menjadi pusat perhatian dari orang lain. Ketiga, anak yang pandai berbicara mampu membina hubungan dengan orang lain dan dapat memerankan kepemimpinannya dari pada anak yang tidak dapat berbicara. Berbicara baik mengisyaratkan latar belakang yang baik pula. Keempat, anak yang pandai berbicara akan memiliki kepercayaan diri dan penilaian diri yang positif, terutama setelah kepercayaan diri dan penilaian diri yang positif, terutama setelah mendengar komentar orang tentang dirinya.

Sedangkan menurut Bachri S. Bachtiar (2005: 11), manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.

Sedangkan manfaat cerita dongeng menurut Purwanto (1984: 109) adalah:

1. Mengajarkan nilai moral yang baik
2. Mengembangkan daya imajinasi anak
3. Menambah wawasan anak-anak
4. Meningkatkan kreativitas anak
5. Menghilangkan ketegangan / stress

Dengan kata lain manfaat bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi serta dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat bercerita dapat membantu perkembangan anak dalam komunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif dan bermoral.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Bercerita Dongeng**

Kegiatan bercerita tanpa alat ini memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penyampaian pesan melalui isi ceritanya maupun perkembangan anak didik. Nurbiana Dhieni (2006: 6) kelebihannya adalah:

“1) Anak dilatih untuk belajar konsentrasi, 2) Anak belajar menjadi pendengar yang baik, 3) Anak belajar berfantasi terhadap objek yang tidak nyata, 4) Anak belajar menyimak dan membaca apa yang diperagakan guru, dan 5) Anak belajar mengingat apa yang diceritakan oleh guru”.

Sedangkan kekurangannya adalah:

“1) Guru terkadang malas untuk berekspresi sebaik-baiknya sehingga mempengaruhi daya pikir dan fantasi anak, 2) Tidak semua anak memiliki motivasi atau kemampuan tersebut di atas. 3) Karena latar belakang yang dimiliki anak satu dengan anak lainnya yang berbeda adakalanya anak merasa jenuh duduk berlama-lama dengan memperhatikan satu objek, 4) Anak pasif menahan banyak hal yang ia ingin ketahui untuk ditanyakan ketika guru bercerita, 5) Anak tidak mampu menyerap fantasi ekspresi dan gerakan guru ketika berbicara, 6) Menjadi terlalu verbal, sehingga tatkala guru berbicara ada kata-kata yang tidak dimengerti anak sehingga anak kurang paham alur ceritanya, bahkan dapat terjadi anak dapat mengerti kata-kata, tetapi tidak tahu bentuk bendanya”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penyajian metode bercerita guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut, agar cerita yang dibawakan guru dapat dipahami oleh anak. Masitoh (2008: 10)

1. Isi cerita harus terkait dengan dunia kehidupan anak TK, sehingga mereka dapat lebih memahami dan dapat menangkap isi cerita tersebut karena membahas mengenai hal-hal yang tidak asing bagi mereka.
2. Kegiatan bercerita diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan sesuai dengan dunia kehidupan anak yang penuh suka cita.
3. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dapat memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas.
4. Cerita yang disampaikan harus menarik perhatian guru itu sendiri. Kalau cerita itu menarik dan memikat perhatian guru, maka guru akan bersungguh-sungguh dalam menceritakan kepada anak secara mengasyikkan.
5. Cerita yang hendak diceritakan sesuai dengan kepribadian anak, gaya dan bakat anak supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak yang terlibat aktif dalam kegiatan bercerita.
6. Cerita yang hendak dipaparkan harus sesuai dengan usia dan kemampuan mencerna anak usia TK. Cerita itu harus pendek, dalam rentang jangkauan waktu perhatian anak. Karena anak usia Taman Kanak-kanak tidak dapat dituntut untuk aktif mendengarkan cerita guru dalam jenjang waktu yang lama di luar batas waktu ketahanan anak untuk mendengar.
7. **Persiapan dan Pelaksanaan Bercerita Dongeng**

Untuk menyajikan cerita secara menarik, diperlukan beberapa persiapan, (Moeslichatoen, 2004) mulai dari memilih dan memilah materi cerita pengelolaan kelas untuk bercerita, pengelolaan tempat untuk bercerita dan strategi penyampaian cerita untuk anak.

1. Memilih dan memilah materi cerita

Di antara berbagai jenis cerita, cerita tentang pengalaman seseorang dan faktor tradisional merupakan sumber cerita terbaik bagi anak-anak.

**Bentuk penyajian cerita**

Dalam program pembelajaran di Taman Kanak-kanak, cerita dapat digolongkan menjadi tiga, yakni cerita untuk program inti, cerita untuk program pembuka, dan cerita untuk tujuan rekreasi pada akhir program. Cerita untuk program inti, digunakan adalah kegiatan inti cerita ini disampaikan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Misalnya cerita tentang Bebek si Buruk Rupa. Cerita ini menggambarkan seekor bebek yang buruk rupanya. Tetapi hatinya baik, suka menolong dan sebagainya. Tujuan pembelajaran ini, guru ingin menanamkan rasa saling tolong menolong, tidak membeda-bedakan teman. Cerita untuk program pembuka dan penutup, disampaikan pada kegiatan pembuka dan penutup yang menyampaikan adalah anak, seorang guru hanya memberikan stimulasi, misalnya dalam kegiatan berbagi cerita tentang pengalaman naik sepeda dan sebagainya. Sedangkan cerita untuk tujuan rekreasi pada akhir program, cerita ini disampaikan oleh anak misalnya menceritakan pengalaman anak setelah liburan sekolah.

Untuk jenis cerita anak yang banyak disukai adalah cerita fabel karena anak sangat senang dengan binatang-binatang peliharaan.

1. Pengelolaan kelas untuk bercerita

Pengelolaan kelas dengan baik seorang guru perlu memperhatikan aspek-aspek pengelolaan kelas yang terdiri:

1. Pengorganisasian siswa

Bentuk pengelompokan anak-anak yang akan dilibatkan atau diajak berinteraksi dalam penceritaan terlebih dahulu guna mengetahui hubungan sosial antar anak dalam kelas.

1. Penugasan kelas

Dalam kegiatan bercerita penugasan kelas dapat dilakukan dengan meminta anak-anak untuk mencari tokoh utama dalam bercerita mengingatnya dan menyebutkan kembali sifat-sifatnya. Tentunya tugas tersebut dikomunikasikan terlebih dahulu sebelum penceritaan berlangsung.

1. Disiplin kelas

Dalam kegiatan bercerita di Taman Kanak-kanak, bentuk-bentuk disiplin kelas tentu harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Dalam melakukan penceritaannya seorang guru tetap perlu menenangkan muridnya untuk mendengarkan pesan melalui ceritanya. Proses menenangkan murid perlu dilakukan dengan cara mendidik, tidak disertai dengan ancaman dilakukan dengan mengikat perhatian mereka melalui cerita yang disajikan dengan menarik sehingga tidak membuat anak sibuk sendiri.

1. Pembimbing

Dalam kegiatan bercerita, bimbingan yang diperlukan dapat berbentuk pemberian informasi sejelas-jelasnya tentang proses dan tujuan cerita yang akan disampaikan serta kemungkinan permasalahan yang muncul dalam memahami pembelajaran yang akan diikutinya.

1. Pengelolaan tempat untuk bercerita
2. Penataan tempat untuk bercerita

Tempat duduk sisa dalam kegiatan bercerita perlu mendapatkan perhatian yang serius. Sebab tempat duduk berkaitan dengan banyak hal. Keterkaitan itu adalah interaksi guru dan anak didik, karakteristik materi penceritaan, media pembelajaran yang digunakan dalam penceritaan. Oleh karena itu, tempat duduk anak didik sangat berpengaruh dalam keberhasilan bercerita.

Aktivitas bercerita tidak harus dilakukan di dalam kelas, kegiatan bercerita dapat dilakukan di manapun asal memenuhi kriteria kebersihan, keamanan dan kenyamanan. Jika jumlah anak sedikit, bercerita dapat dilakukan di berbagai tempat seperti di teras, di bawah pohon, dan lain sebagainya. Pada prinsipnya yang penting tempat tersebut dapat menampung semua anak, teduh bersih dan aman. Apabila jumlah anak relatif banyak sebaiknya dipilih tempat yang lebih luas. Ruang kelas merupakan tempat yang paling representatif (memenuhi persyaratan) yang lebih baik lagi apabila cerita yang disampaikan di tempat yang berkaitan. Misalnya: Pantai Lumpue disampaikan di Pantai Lumpu’e.

Berikut ini contoh penataan tempat duduk untuk kegiatan bercerita di ruang kelas.

Posisi guru sebagai mediator di tengah-tengah murid

 x Posisi Murid

Model posisi ini dipilih jika seandainya penceritaan dilakukan dengan menolong dan tanpa latar belakang. Penggunaan media cukup dipegang dan berada di sekitar pencerita duduk dan berdiri.

1. Penataan ruang cerita

Kegiatan bercerita di Taman Kanak-kanak dapat dilakukan di mana saja. Pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Jika pencerita dilakukan di dalam kelas, maka kelas perlu ditata untuk memberikan dukungan penceritaan. Sedangkan penataan yang dilakukan di luar kelas membutuhkan beberapa hal yang perlu diperhatikan di antaranya:

1. Kesesuaian tuntutan cerita
2. Keamanan
3. Kenyamanan
4. Strategi penyampaian cerita untuk anak

Kegiatan bercerita di sekolah dapat dilakukan dengan baik, apabila sebelumnya dipersiapkan terlebih dahulu, tidak hanya itu saja peran seorang guru di sini juga sangat berperan penting, untuk memberikan suasana yang menyenangkan agar anak dalam mendengarkan cerita atau bercerita dengan hati yang senang. Karena pada prinsipnya belajar di Taman Kanak-kanak itu belajar sambil bermain. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai metode yang tepat dalam menyampaikan kegiatan bercerita, strategi tersebut yaitu:

1. Strategi *storytelling*

Strategi *storytelling* merupakan penceritaan cerita yang dilakukan secara terencana dengan tujuan untuk menghasilkan kemampuan berbahasa anak. Penggunaan metode ini dibutuhkan untuk melatih dan membentuk keterampilan berbicara, pengembangan daya nalar, dan pengembangan imajinasi anak.

1. Strategi reproduksi cerita

Strategi reproduksi cerita adalah kegiatan belajar mengajar bercerita kembali cerita yang didengar. Tujuan kegiatan ini sama dengan tujuan strategi Storytelling.

1. Strategi simulasi kreatif

Strategi simulasi kreatif dilaksanakan untuk memanipulasi kegiatan belajar sambil bermain dari penggalan dialog cerita atau bermain peran membawakan tokoh-tokoh dalam cerita.

1. Langkah-langkah mendongeng

Mendongeng dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas dan waktu bercerita kurang lebih 15 sampai dengan 20 menit. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya, Nurbiana Dhieni (2006: 62):

1. Atur posisi tempat duduk yang membuat anak nyaman dalam mendengarkan cerita dan melihat guru yang sedang bercerita.
2. Lakukan apersepsi dengan percakapan yang dapat memotivasi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan cerita gurunya. Percakapan diarahkan ke sisi cerita yang akan diceritakan dan menyebutkan judul cerita.
3. Ketika situasi anak sudah tenang dan nyaman siap mendengarkan cerita, maka guru mulai bercerita dengan mimik dan pantomim guru.
4. Selesai guru bercerita, guru dapat melakukan evaluasi isi cerita dalam bentuk pertanyaan sesuai cerita yang diceritakan.
5. Guru menyimpulkan isi cerita agar isi cerita dapat dipahami dan dimengerti anak, selanjutnya dapat diambil hikmahnya oleh anak didik berupa pesan dari isi cerita tersebut.
6. Akhiri kegiatan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali atau menyimpulkan cerita yang baru didengarnya.
7. **Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Taman Kanak-kanak**
8. **Pengertian Perkembangan Bahasa**

Perkembangan bahasa menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pertama percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun baik budinya. Kedua perkembangan bahasa adalah sistem lambang bunyi arbiter, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Sedangkan menurut Piaget (Hildayani Rini: 11.8). Perkembangan bahasa selama tahap pra operasional (2-7 tahun) adalah kemampuan anak untuk menyatakan objek, peristiwa, termasuk kemampuan dalam bermain simbolik, menggambar, imajinasi, mental dan kemampuan berbicara.

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap, Yusuf Syamsul (2004: 170) yaitu sebagai berikut:

1. Masa ketiga (2,0 – 2,6) yang bercirikan:
2. Anak sudah dapat menyusun kalimat tunggal yang sempurna
3. Anak sudah mampu memahami tentang perbandingan, besar/kecil
4. Anak banyak menanyakan nama dan tempat : apa, di mana dan dari mana.
5. Anak sudah banyak menggunakan kata-kata yang berawalan dan yang berakhiran.
6. Masa keempat (2,0-6-0) yang bercirikan:
7. Anak sudah menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya.
8. Tingkat berpikir anak sudah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu sebab akibat melalui pertanyaan-pertanyaan: kapan, kemana, mengapa dan bagaimana.

Sedangkan tahap perkembangan bahasa menurut Rini Hildayani (2008: 119) dapat dilihat pada tabel berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Mendengar dan Memahami** | **Berbicara atau Menanggapi** |
| 3 – 4 tahun1. Dapat merespon suara dari jarak jauh (dipanggil dari ruang yang berbeda)
2. Kemampuan mendengar menjadi lebih baik, anak dalam waktu bersamaan dapat mendengar dua suara yang berbeda, misalnya suara TV dan radio.
3. Mulai memahami pertanyaan yang lebih sulit, seperti “mengapa?, siapa?, di mana?”
 | 3 – 4 tahun1. Mulai bisa bercerita kegiatan harian seperti cerita tentang teman dan sekolah.
2. Cara bicara semakin jelas dan bisa dipahami.
3. Mulai bisa mengucapkan kalimat dengan lengkap.
4. Sudah bisa mengucapkan kalimat tanpa perlu mengulang-ulang.
 |
| 4 – 5 tahun1. Bisa mendengar dan memahami hampir semua pertanyaan dari orang lain.
2. Rentang perhatian semakin baik, anak dapat memperhatikan cerita dengan serius dan dapat merespon dengan mengajukan pertanyaan.
 | 4 – 5 tahun1. Cara bicara semakin jelas.
2. Bisa berbicara dengan mudah kepada semua orang.
3. Mulai menggunakan kalimat dengan kata-kata yang lebih rinci.
4. Mulai bisa bercerita tentang suatu hal tanpa loncat-loncat ke hal lain.
5. Bisa mengucapkan bunyi dengan benar, kecuali untuk beberapa kata seperti l, s, r
 |

1. **Pengertian Bahasa Reseptif**

Betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan kita sehari-hari. Sulit membayangkan seperti apa hidup kita jika tidak ada bahasa. Kita perlu bahasa untuk berbicara dengan orang lain, mendengarkan orang lain, membaca dan menulis. Bahasa memampukan kita mendeskripsikan kejadian-kejadian di masa lalu dan merencanakan masa depan.

Bahasa menurut John W. Santrock (2007: 353) adalah suatu bentuk komunikasi baik itu lisan, tertulis, atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Sedangkan bahasa menurut Amstrong (2002: 2) adalah kecerdasan dalam mengolah kata atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Sedangkan bahasa menurut Hulit & Howard dalam buku Rini Hildayani (2008: 113) adalah ekspresi kemampuan manusia yang bersifat innate atau bawaan, sedangkan bahasa menurut Hurlock E.B. (1997: 176) adalah mencakup segala sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain sedangkan menurut Bromley (Nurbiana Dhieni, 2006: 1.11) bahasa adalah sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Sedangkan menurut Badudu (Nurbiana Dhieni, 2006: 1.11) bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya.

Bahasa reseptif menurut Yuliani Nuraini (2010: 22) adalah mengikuti petunjuk-petunjuk dan memahami konsep dasar dalam berbicara, sedangkan bahasa reseptif Gorden dan Browne (Moeslihatoen, 2004: 55) adalah kemampuan mendengar dan memahami apa yang didengar. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia bahasa reseptif adalah mau (dapat) menerima pendapat, saran dan anjuran orang lain. Sedangkan bahasa reseptif menurut Nurbiana Dhieni (2007: 119) adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan dan keinginan kepada individu lain. Bahasa reseptif adalah kemampuan mendengar, memahami pendapat dan anjuran orang lain.

1. **Tujuan Pengembangan Bahasa Reseptif**

Pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan aktivitas sesuai tahap perkembangan anak.

Tujuan pengembangan bahasa menurut Trianto (2011: 125) adalah bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk berbahasa Indonesia, sedangkan tujuan pengembangan bahasa menurut Yuliani Nuraini (2010: 139) adalah bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.

Sedangkan tujuan bahasa reseptif menurut Tarigan (Nurbiana Dhieni, 2007: 49) adalah :

1. Untuk belajar
2. Untuk memecahkan masalah
3. Untuk mengevaluasi
4. Untuk mengapresiasi
5. Untuk Mengkomunikasikan ide-ide
6. Untuk Membedakan bunyi-bunyi
7. Untuk meyakinkan

Berdasarkan uraian maka dapat disimpulkan tujuan dari pengembangan bahasa reseptif untuk anak TK adalah :

1. Untuk belajar, misalnya belajar untuk membedakan bunyi-bunyi yang diperdengarkan guru, mendengarkan guru.
2. Untuk mengapresiasi, memahami, menghayati dan menilai bahan yang disimak (dongeng, puisi, atau karya sastra).
3. Untuk menghibur diri. Dengan menyimak anak merasa senang dan gembira.
4. **Fungsi Bahasa Reseptif**

Bahasa digunakan untuk mengekspresikan keunikan diri. Bromley dalam Nurbiana Dhieni (2007: 121) menyebutkan 5 fungsi bahasa sebagai berikut:

1. Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu.
2. Bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku.
3. Bahasa membantu perkembangan kognitif.
4. Bahasa membantu mempererat interaksi dengan orang lain.
5. Bahasa mengekspresikan keunikan individu

Fungsi bahasa reseptif sebagai dasar belajar bahasa karena kemampuan berbahasa tidak akan dimiliki oleh seseorang jika tidak diawali dengan kegiatan mendengarkan. Kemampuan mendengarkan juga menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak dalam berkomunikasi menambah informasi ataupun sebelum diajarkan membaca.

Sedangkan menurut Root (1986: 149) fungsi bahasa reseptif adalah:

1. Dasar belajar bahasa.
2. Penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis.
3. Penunjang komunikasi lisan.
4. Menambah informasi atau pengetahuan.

Sedangkan menurut Hunt dalam Nurbiana Dhieni (2007: 47) fungsi bahasa reseptif adalah:

1. Memperoleh informasi.
2. Membuat hubungan antar pribadi lebih efektif.
3. Dapat memberikan respon yang positif.
4. Mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal.

Pengetahuan tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau informasi lain dapat diperoleh melalui menyimak. Pengetahuan baru tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan mendengarkan berita, ceramah, diskusi, dan lain sebagainya. Dengan seringnya anak mendengarkan apa yang ada di sekitarnya maka akan menambah informasi dan ilmu pengetahuan serta memperbanyak kosakata anak guna memperlancar komunikasi lisannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan fungsi bahasa ekspresif adalah:

1. Menjadi dasar belajar bahasa.
2. Menjadi dasar pengembangan kemampuan bahasa tulis dan bahasa lainnya.
3. Memperlancar komunikasi lisan.
4. Menambah informasi atau pengetahuan.
5. **Bentuk-bentuk Bahasa Reseptif**

Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal.

Bentuk-bentuk bahasa reseptif menurut Nurbiana Dhieni (2007:119) adalah a) mendengarkan dan b) membaca suatu informasi. Sedangkan bentuk-bentuk bahasa reseptif menurut Moeslichatoen (2004: 55) meliputi :

1. Memahami perintah
2. Menjawab pertanyaan
3. Mengikuti urutan peristiwa
4. **Penerapan Cerita Dongeng dalam Mengembangkan Bahasa Reseptif Anak**

Menurut Nurbiana Dhieni (2006: 423) menyimak atau mendengarkan merupakan salah satu kemampuan bahasa reseptif yang harus dimiliki anak. Oleh karena itu, kemampuan menyimak anak usia TK harus dikembangkan, salah satu metode yang digunakan untuk mengembangkan menyimak adalah menyimak cerita dongeng.

Winda Gunarti (2008: 25) dengan menceritakan cerita dongeng anak dapat menyimak dan berbicara dua arah, anak dapat terlibat untuk mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, menanggapi isi cerita, melalui pengalaman seperti ini, anak akan belajar kosakata baru guna memperluas pengalamannya dalam berbahasa.

Bercerita memiliki manfaat yang besar bagi pencapaian tujuan pendidikan. Khususnya perkembangan bahasa anak. Sebelum bercerita, guru harus terlebih dahulu menetapkan rancangan prosedur/langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita agar dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berikut ini langkah-langkah penerapan kegiatan bercerita, Mashito (2008: 10.19) :

1. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih
2. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih
3. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang dipergunakan untuk kegiatan bercerita.
4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita.
5. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.
6. Guru menyimpulkan isi cerita.
7. Satu atau dua anak mengulang cerita yang telah diceritakan oleh guru.

Adapun penjelasan dari masing-masing langkah tersebut di atas adalah:

1. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih

Hal ini dilakukan agar kegiatan bercerita menjadi terarah karena mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan serta tema yang dipilih. Tujuan mengacu kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh anak melalui kegiatan bercerita.

Tema adalah makna yang terkandung di dalam sebuah cerita untuk anak TK cerita yang diberikan sebaiknya memiliki tema tunggal, berupa tema sosial maupun tema ke Tuhanan. Tema yang lainnya misalnya tema moral dan kemanusiaan. Di samping itu tema yang disampaikan hendaknya bersifat tradisional misalnya cerita tentang pertentangan baik dan buruk.

Tujuan kegiatan ini dijabarkan melalui indikator, adapun indikator yang mendukung perkembangan bahasa reseptif sesuai dengan kurikulum Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sendana Majene (2010: 4) adalah:

1. Melakukan 3-5 perintah secara sederhana.
2. Meniru kembali 4-5 urutan kata.
3. Menirukan kalimat sederhana.
4. Mengulang kalimat yang telah didengarnya.

Tema dipilih berdasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan serta berdasarkan pada kehidupan anak di dalam keluarga, sekolah, atau di masyarakat.

1. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih

Ada beberapa bentuk bercerita dapat digunakan namun penulis hanya akan membahas bentuk bercerita melalui cerita dongeng.

1. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita

Adapun alat yang dapat digunakan berkaitan dengan teknik bercerita yang akan diteliti penulis adalah guru itu sendiri artinya guru tidak menggunakan alat peraga, guru hanya mengandalkan suara, mimik dan panto mimik anggota tubuh guru. Ketentuan dari kegiatan bercerita ini adalah kemampuan guru secara penuh dalam hal, hafal isi cerita, vokal atau suara yang jelas, tentang dan tempo yang baik, intonasi bicara, gaya bahasa, mimik dan panto mimik menyenangkan bagi anak Taman Kanak-kanak untuk mendengarkan dan memperhatikan guru bercerita.

1. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita

Langkah-langkah bercerita yang disusun harus sesuai dengan tema dan bentuk penyajian cerita mana yang telah dipilih. Adapun langkah-langkah bercerita yang sesuai dengan yang akan diteliti adalah :

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
2. Mengatur tempat duduk anak.
3. Pembukaan kegiatan bercerita guru menggali pengalaman-pengalaman dalam kaitan dengan cerita yang akan dibawakan.
4. Perkembangan cerita yang dituturkan guru.
5. Langkah penutup dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan isi cerita.
6. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

Sesuai dengan tujuan dan tema cerita yang dipilih, maka dapat dirancang penilaian kegiatan bercerita dengan menggunakan teknik bertanya pada akhir kegiatan bercerita yang memberi petunjuk seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita.

1. Guru menyimpulkan isi cerita

Guru menyimpulkan isi cerita agar isi cerita dapat dipahami dan dimengerti anak, selanjutnya dapat diambil hikmahnya. Oleh anak didik pesan dari isi cerita tersebut.

1. Satu atau dua orang anak mengulang cerita yang telah diceritakan oleh guru.

Akhirnya dengan kemampuan berbahasa yang anak miliki berilah ia kesempatan untuk menceritakan kembali atau menyimpulkan cerita yang baru saja ia dengarkan.

Untuk mendorong agar anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptifnya hendaknya setelah guru bercerita menerapkan. Langkah-langkah berikut:

1. Guru hendaknya memberi dorongan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, melontarkan pertanyaan dan mengambil keputusan tentang cerita yang didengar oleh anak.
2. Guru sebaiknya menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dan menjelaskan pengertian, makna dan arti kata-kata yang baru, yang asing atau ada kata-kata yang anak tidak pahami dalam cerita tersebut.
3. Guru dapat menyuruh atau mengajak anak menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan guru sesuai dengan kalimat atau bahasa anak.

Guru sebaiknya tidak mengoreksi atau mengkritik apa yang anak katakan saat anak sedang bercerita dengan menyuruh anak menghentikan cerita. Tetapi sebaiknya guru memperagakan cara pengucapan kata yang benar dengan menerangkan kata dalam pembicaraan.

1. Guru hendaknya memberi reinfosemen (penguatan) atau pujian kepada anak yang dapat menjawab pertanyaan ibu guru atau anak yang dapat menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan oleh guru.
2. Guru perlu menambah koleksi ceritanya agar cerita-cerita yang disajikan bukanlah cerita berulang karena dengan cerita-cerita yang baru dapat lebih menambah perbendaharaan kata dan membantu mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan anak dalam menyerap informasi atau pesan yang ada dalam cerita bergantung dari bagaimana seorang guru dalam menetapkan langkah-langkah kegiatan bercerita yang dapat menarik perhatian anak Taman Kanak-kanak sehingga dapat mengembangkan bahasa reseptif anak di Taman Kanak-kanak.

1. **Kerangka Pikir**

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan berbahasa yang diprioritaskan untuk dikembangkan sebelum anak Taman Kanak-kanak diajarkan membaca dan menulis.

Keterampilan berbahasa reseptif tidak dikuasai dengan sendirinya oleh anak. Akan tetapi, keterampilan berbahasa akan diperoleh melalui proses pembelajaran atau memerlukan upaya pengembangan. Salah satu pengembangan pembelajaran bahasa reseptif yang diajarkan oleh guru Taman Kanak-kanak adalah menceritakan cerita dongeng.

Menceritakan sebuah dongeng pada anak Taman Kanak-kanak tentunya seorang guru harus memiliki strategi atau langkah-langkah yang akan digunakan karena dengan langkah-langkah dibuat sebelum mengajar akan mempermudah guru dalam mengajar dan mengatur anak didiknya, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai yaitu diharapkan setelah mendengarkan cerita dongeng anak dapat mengembangkan bahasa reseptifnya. Untuk lebih jelasnya pengembangan bahasa reseptif melalui cerita dongeng dapat pada bagan berikut ini.

Kemampuan bahasa reseptif

anak rendah

**Aspek Guru**

Kemampuan bercerita

**Aspek Anak**

Peningkatan bahasa reseptif

**Kegiatan Bercerita**

* Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih
* Mengatur tempat duduk
* Menggali pengalaman anak dalam kaitan dengan cerita yang akan dibawakan
* Menuturkan cerita
* Mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isi cerita
* Menetapkan rancangan penilaian
* Menyimpulkan isi cerita
* Meminta anak mengulang cerita yang telah didengarnya

**Indikator**

* Meniru kembali 4-5 urutan kata.
* Menirukan kalimat sederhana.
* Mengulang kalimat yang telah didengarnya.

Kemampuan bahasa reseptif

anak meningkat

**Bagan Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

Jika kegiatan bercerita dilaksanakan, maka kemampuan bahasa reseptif anak di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Sendana Majene dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan masalah yang diteliti secara menyeluruh, khususnya mengenai cerita dongeng dalam mengembangkan bahasa reseptif anak.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfungsi untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian ini berbentuk kolaboratif antara guru dan peneliti, di mana guru bertindak sebagai pengajar dan peneliti sebagai observer.

Menurut Arikunto (2007: 117) mengartikan bahwa :

“Penelitian tindakan kelas merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh anak”.

Menurut Susilo (2010: 19) “Penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat langkah utama, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi”. Keempat tahapan itu dilaksanakan dengan 1 siklus namun jika belum berhasil dapat berlanjut ke siklus berikutnya.

1. **Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah kemampuan bahasa reseptif dan cerita dongeng.

38

1. Bahasa reseptif adalah kemampuan mendengar dan memahami apa yang didengar.
2. Cerita dongeng adalah cerita fiksi yang diceritakan pendongeng kepada para pendengar secara lisan yang di dalamnya terdapat pesan moral positif yang mendidik.
3. **Setting dan Subjek Penelitian**
4. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Sendana Majene yang terletak di Jl. Kemakmuran.

Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Sendana secara administrasi memiliki 3 ruang kelas dengan tenaga pengajar sebanyak 7 orang dan seorang kepala sekolah. Jumlah peserta didik secara keseluruhan berjumlah 45 orang.

Penelitian ini difokuskan pada kelompok B1 karena peserta didik yang ada pada kelompok B1 masih kurang dalam penguasaan bahasa reseptif.

1. **Subek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah anak didik di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Sendana Majene yang difokuskan pada kelas B1 yang terdiri dari 15 peserta didik.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

**Desain Penelitian** (Arikunto, 2007: 9)

1. Perbaikan Perencanaan

4. Refleksi

1. Perencanaan

2. Tindakan

2. Tindakan

**SIKLUS II**

**SIKLUS I**

4. Refleksi

3. Observasi

3. Observasi

Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 pada tahun ajaran 2012/2013. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan 2 siklus yaitu sebagai berikut:

1. Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, pada kegiatan akhir, lama pembelajaran 2 x 50 menit.
2. Siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, pada kegiatan akhir, dengan lama pembelajaran 2 x 50 menit.

Berdasarkan rencana pelaksanaan tindakan kelas yang telah ditegaskan sebelumnya, selanjutnya secara lebih rinci rencana tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. **Siklus pertama (I)**

Siklus I berlangsung selama 2 kali pertemuan dalam 4 tahap, sesuai dengan kriteria penelitian tindakan kelas yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1. **Tahap Perencanaan**

Adapun hal-hal yang dilaksanakan di tahap perencanaan pada siklus pertama (I) adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi indikator kemampuan bahasa reseptif yang belum dicapai anak.
2. Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan bahasa reseptif untuk pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode cerita dongeng.
3. Membuat format penilaian perkembangan bahasa reseptif dengan menggunakan lembar observasi untuk melihat peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak didik selama tindakan berlangsung.
4. **Tahap Pelaksanaan**

Setelah tahap perencanaan matang, kemudian dilaksanakan tahap tindakan yaitu sebagai berikut:

1. Pada saat kegiatan akhir, sebelum menceritakan cerita dongeng guru mengemukakan dan menjelaskan tema dan sub tema pembelajaran dan tujuan yang akan dicapai.
2. Menjelaskan tentang cerita dongeng dan langkah-langkah yang dilakukan dalam menceritakan cerita dongeng.
3. Guru menentukan tujuan cerita dongeng difokuskan pada perkembangan bahasa reseptif anak kemudian disesuaikan dengan tema.
4. Guru mengatur posisi duduk anak.
5. Guru menggali pengalaman anak dalam kaitan dengan cerita yang akan dibawakan.
6. Guru menuturkan cerita dongeng.
7. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isi cerita dongeng.
8. Selama kegiatan berlangsung peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan oleh anak dengan mengacu pada format penilaian yang telah dibuat sebelumnya.
9. Guru bersama dengan anak menyimpulkan isi cerita dongeng.
10. Meminta anak mengulang cerita yang telah didengarnya.
11. Guru mengakhiri kegiatan dengan memberikan pujian kepada anak.
12. **Tahap Observasi**

Selama proses cerita dongeng berlangsung, observasi dilakukan untuk mengamati anak yang mengalami peningkatan dan yang belum mencapai indikator pengembangan bahasa reseptif anak.

1. **Tahap Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, pengamatan yang telah dilakukan selama tindakan refleksi berlangsung, untuk mengetahui kekurangan-kekurangan selama proses berlangsung dan mengidentifikasi masalah-masalah yang dialami anak selama berlangsungnya kegiatan menceritakan cerita dongeng.

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang dialami anak yang belum mampu mencapai indikator peningkatan bahasa reseptif anak melalui menceritakan dongeng, maka dilakukan tindak lanjut pembelajaran dengan membenahi beberapa kekurangan-kekurangan selama menceritakan dongeng.

1. **Siklus Kedua (II)**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini adalah mengulangi kembali tahap-tahap yang dilakukan pada siklus I. Selain itu, dilakukan juga sejumlah rencana baru untuk memperbaiki, merancang tindakan baru sesuai hasil refleksi pada siklus sebelumnya.

1. **Tahap Perencanaan**

Adapun hal-hal yang dilaksanakan di tahap perencanaan pada siklus kedua (II) adalah sebagai berikut:

1. Membuat rencana kegiatan harian (RKH) berdasarkan RKM dengan memilih tema dan menentukan indikator pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak melalui menceritakan dongeng.
2. Membuat format penilaian perkembangan bahasa reseptif dengan menggunakan lembar observasi untuk melihat peningkatan bahasa reseptif anak didik selama tindakan berlangsung.
3. Menyediakan alat yang diperlukan dalam menceritakan dongeng.
4. **Tahap Pelaksanaan**

Tindakan yang dilakukan pada siklus II pada dasarnya mengulang langkah-langkah pada siklus I, tetapi dilakukan beberapa perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I yaitu:

1. Pada saat kegiatan akhir, sebelum menceritakan dongeng guru mengemukakan dan menjelaskan tema dan sub tema pembelajaran dan tujuan yang akan dicapai.
2. Menjelaskan tentang cerita dongeng dan langkah-langkah yang dilakukan dalam cerita dongeng sebagai berikut:
3. Guru menentukan tujuan cerita dongeng difokuskan pada peningkatan bahasa reseptif anak kemudian disesuaikan dengan tema.
4. Guru mengatur posisi duduk anak.
5. Guru menggali pengalaman anak dalam kaitan dengan cerita yang akan dibawakan.
6. Guru memperlihatkan gambar sesuai dengan cerita yang dibawakan.
7. Guru menuturkan cerita.
8. Selama kegiatan berlangsung peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan oleh anak.
9. Guru mengevaluasi anak dengan cara bertanya sesuai dengan cerita yang telah didengarnya.
10. Guru mengakhiri kegiatan dengan memberikan pujian kepada anak.
11. **Tahap Observasi**

Selama proses menceritakan dongeng berlangsung, observasi dilakukan untuk mengamati anak yang mengalami peningkatan dan yang belum mampu mencapai indikator perkembangan bahasa reseptif.

1. **Tahap Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, pengamatan yang telah dilakukan selama tindakan berlangsung refleksi, untuk mengetahui kekurangan-kekurangan selama proses cerita dongeng berlangsung.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang lengkap dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan situasi dan kondisi penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan yaitu dengan mengobservasi guru kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Sendana Majene dan meneliti peningkatan kemampuan anak dalam peningkatan kemampuan bahasa reseptif.

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dimaksud untuk memperoleh data tentang jumlah anak di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Sendana Majene yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak. Teknik ini dilakukan dengan mencatat suatu peristiwa dan objek (aktivitas) yang dianggap berharga dan penting dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas tentang situasi yang terjadi yang dapat memberikan informasi data keberhasilan anak didik dan dokumen berupa foto-foto yang menggambarkan situasi pembelajaran.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Teknik Analisis Data**

Analisis diperoleh dari data-data yang terungkap melalui observasi dan dokumentasi, akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif guna mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian yang dipaparkan secara kualitatif diharapkan dapat menjelaskan tentang permasalahan yang dikaji tentang peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak didik kelompok B1 melalui cerita dongeng.

1. **Indikator Keberhasilan**

Standar tingkat pencapaian indikator keberhasilan perkembangan bahasa reseptif anak usia 1 – 6 tahun terdapat dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka standar pencapaian tingkat perkembangan dalam penelitian ini dilakukan dengan menceritakan cerita dongeng dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak dan dianggap berhasil apabila anak didik telah mampu atau mendapatkan kategori baik ( ● ) dalam kegiatan menceritakan dongeng.

Penilaian hasil belajar penelitian ini didasarkan pada buku Pedoman Penilaian di Taman Kanak-kanak oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Departemen Pendidikan Nasional, 2007 secara kualitatif dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Kategori Penilaian Hasil Belajar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Kemampuan** | **Simbol** |
| 1 | Baik | Anak didik dapat melakukan permintaan meniru kembali 4-5 urutan kata, meniru kalimat sederhana, dan mengulang kalimat yang telah didengarnya secara benar dan tepat | ● |
| 2 | Cukup | Anak didik dapat melakukan meniru kembali 4-5 urutan kata, meniru kalimat sederhana, dan mengulang kalimat yang telah didengarnya sedikit lamban dengan bantuan guru | ✓ |
| 3 | Kurang | Anak didik tidak dapat melakukan permintaan meniru kembali 4-5 urutan kata, meniru kalimat sederhana, dan mengulang kalimat yang telah didengarnya dengan lamban, kadang salah dan kurang tepat | O |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif pada pengembangan kegiatan cerita dongeng dalam mengembangkan bahasa reseptif anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sendana Majene.

Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sendana Majene berlokasi di Jl. Kemakmuran Majene. Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sendana Majene berdiri sejak tahun 2007 sampai saat ini. Taman Kanak-Kanak ini masih diminati oleh banyak orang, hal ini terbukti pada tahun ini jumlah peserta didik berjumlah 45 orang. Di mana 45 peserta didik ini dibagi menjadi tiga kelompok ajar dengan perincian 12 orang duduk di kelas A, 15 orang duduk di kelas B1 dan 18 orang anak didik duduk di kelas B2. Sekolah ini terdiri dari 5 ruang belajar di mana 3 ruang belajar, 1 ruang kepala sekolah, dan 1 ruang UKS sekaligus ada WC.

1. **Gambaran Kegiatan Cerita Dongeng dalam Mengembangkan Bahasa Reseptif Anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sendana Majene**

Untuk menggambarkan perkembangan bahasa reseptif melalui cerita dongeng pada pembelajaran siklus I diuraikan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

48

**SIKLUS I**

1. **Perencanaan**

Setelah menetapkan untuk mengembangkan bahasa reseptif melalui cerita dongeng, maka kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah menyiapkan beberapa hal yang diperlukan saat pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar. Adapun hal-hal yang dilakukan guru setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing serta rekan-rekan guru dan kepala sekolah Taman Kanak-Kanak tempat meneliti adalah sebagai berikut :

1. Guru bersama peneliti menelaah kurikulum yang akan diajarkan dengan tema yaitu binatang dan sub tema yaitu macam-macam binatang peliharaan.
2. Penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RKH) selama 2 kali pertemuan. Pertemuan I pada tanggal 8 April 2013 dengan tema alam semesta dan sub tema yaitu kegunaan matahari, bulan, bintang, dan bumi. Pertemuan II pada tanggal 15 April 2013 dengan tema alam semesta dan sub tema kegunaan matahari, bulan, bintang, dan bumi.
3. Menyiapkan cerita dongeng yang digunakan dalam bercerita selama 2 kali pertemuan.
4. Serta membuat lembar observasi guru dan anak selama 2 kali pertemuan.
5. **Pelaksanaan**

Penelitian siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Pertemuan I pada hari Senin 8 April 2013 dan pertemuan II pada hari Senin 15 April 2013. Setiap pertemuan terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir. Pada penelitian ini guru sebagai pelaksana tindakan dalam penelitian, sedangkan peneliti bertindak sebagai observer dalam penelitian ini. Masing-masing diuraikan sebagai berikut :

**Siklus I Pertemuan I**

Pada siklus I pertemuan I yaitu pada hari Senin tanggal 8 April 2013, adapun kegiatan-kegiatan yang diberikan pada anak didik sebagai berikut :

1. Kegiatan Awal
2. Berbaris di halaman

Guru memberikan kegiatan berbaris sebelum memasuki ruang kelas dengan mengajak anak menyanyikan lagu “Lonceng Berbunyi” sambil diikuti gerakan tubuh.

1. Salam dan Berdoa

Dalam ruangan sebelum kegiatan pembelajaran, guru mengajak anak memberi dan membalas salam, mengucapkan doa belajar dan diselingi beberapa nyanyian anak-anak, yaitu “Selamat Pagi”, “Bangun Tidur”, “Nama-nama hari” dan “Jika aku berdoa”.

1. Setelah itu keluar ruangan menuju halaman depan kelas untuk mengadakan kegiatan olahraga sederhana yaitu berjalan mundur sambil membawa buku di atas kepala.
2. Kegiatan Inti
3. Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat pola.
4. Meniru garis tegak, datar, miring, lengkung menjadi gambar matahari, bulan, bintang, dan bumi.
5. Membuat berbagai macam coretan menjadi gambar matahari, bumi, bulan, dan bintang.
6. Istirahat

Guru membimbing anak-anak untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membimbing anak untuk berdoa, dan mengajarkan kepada mereka untuk berbagi makanan dengan temannya, dan meminta anak untuk bermain dengan temannya tanpa merusak fasilitas sekolah.

1. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir ini guru merancang pembelajaran yaitu dengan menceritakan dongeng. Kegiatan pembelajaran menceritakan dongeng yang dilaksanakan berdasarkan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun. Adapun langkah-langkah menceritakan dongeng sebagai berikut :

1. Guru menetapkan tujuan cerita dongeng yaitu mengembangkan bahasa reseptif anak yang difokuskan pada “meniru kalimat 4-5 urutan kata dan meniru kalimat sederhana” kemudian dikaitkan dengan tema alam semesta.
2. Guru mengatur posisi duduk anak berbentuk lingkaran agar anak mudah melihat guru dan begitu pula sebaliknya guru dapat menjangkau seluruh anak.
3. Selanjutnya guru menggali pengalaman anak dalam kaitan dengan cerita yang akan dibawakan, agar anak dapat mengkaitkan cerita yang didengarnya dengan pengalamannya sehingga isi cerita dapat dipahami oleh anak.
4. Selanjutnya dengan ekspresi yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami oleh anak guru menceritakan cerita dongeng.
5. Setelah guru menceritakan dongeng selesai guru selanjutnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isi cerita yang dibawakan guru, hal ini lakukan untuk mengetahui sejauhmana anak dapat memahami isi cerita yang telah didengarnya.
6. Setelah itu guru menetapkan rancangan penilaian berdasarkan rubrik penilaian yang telah disusun.
7. Selanjutnya guru bersama dengan anak menyimpulkan isi cerita, agar isi cerita dapat dipahami dan diambil hikmahnya oleh anak.
8. Sebelum mengakhiri kegiatan guru meminta 2-3 anak untuk mengulang kalimat yang ada dalam cerita dongeng yang telah didengarnya.
9. Bernyanyi

Guru mengajak anak untuk bernyanyi lagu “bintang kecil”.

1. Berdo’a pulang dan salam

Sebelum pulang, guru mengajak anak mengucapkan doa keselamatan lalu memberi dan membalas salam.

**Siklus I Pertemuan II**

Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 April 2013, adapun kegiatan yang dilakukan yaitu :

1. Kegiatan Awal

Guru membuka kegiatan dengan menyanyikan lagu selamat pagi kemudian doa, salam dan membaca doa belajar. Selanjutnya guru dan anak menyanyikan lagu “Bintang Kecil”, anak diajak membentuk lingkaran dan saling berpegangan sambil bernyanyi lingkaran besar, hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Selanjutnya guru memperkenalkan kegiatan yang akan dilakukan yaitu kegiatan mengkonstruksikan pengetahuan anak dengan pembelajaran yang akan dibawakan.

1. Kegiatan Inti
2. Membilang dan menyebut urutan bilangan 1-10.
3. Mengurutkan gambar bumi dari yang paling kecil sampai yang paling besar dengan memberi angka 1-10.
4. Mewarnai gambar bumi dengan rapi pada kegiatan kognitif.
5. Kegiatan Istirahat

Guru membimbing anak-anak untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membimbing anak untuk berdoa, dan mengajarkan kepada mereka untuk berbagi makanan dengan temannya, dan meminta anak untuk bermain dengan temannya tanpa merusak fasilitas sekolah.

1. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir ini guru merancang pembelajaran yaitu dengan menceritakan dongeng. Kegiatan pembelajaran menceritakan dongeng yang dilaksanakan berdasarkan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun. Adapun langkah-langkah menceritakan dongeng sebagai berikut :

1. Guru menetapkan tujuan cerita dongeng yaitu mengembangkan bahasa reseptif anak yang difokuskan pada “mengulang kalimat yang telah didengarnya” kemudian dikaitkan dengan tema alam semesta.
2. Guru mengatur posisi duduk anak berbentuk lingkaran agar anak mudah melihat guru dan begitu pula sebaliknya guru dapat menjangkau seluruh anak. Atur jarak tempat duduk anak agar anak tidak duduk berhimpitan sehingga anak nyaman mendengarkan cerita dongeng.
3. Selanjutnya guru menggali pengalaman anak dalam kaitan dengan cerita yang akan dibawakan, agar anak dapat mengkaitkan cerita yang didengarnya dengan pengalamannya sehingga isi cerita dapat dipahami oleh anak.
4. Selanjutnya dengan ekspresi yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami oleh anak guru menceritakan cerita dongeng.
5. Setelah guru menceritakan dongeng selesai guru selanjutnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isi cerita yang dibawakan guru, hal ini lakukan untuk mengetahui sejauhmana anak dapat memahami isi cerita yang telah didengarnya. Beri motivasi kepada anak agar anak senang dengan kegiatan pembelajaran, beri tepukan dan acungan jempol kepada anak yang berhasil menjawab pertanyaan dari gurunya.
6. Setelah itu guru menetapkan rancangan penilaian berdasarkan rubrik penilaian yang telah disusun.
7. Selanjutnya guru bersama dengan anak menyimpulkan isi cerita, agar isi cerita dapat dipahami dan diambil hikmahnya oleh anak.
8. Sebelum mengakhiri kegiatan guru meminta 2-3 anak untuk mengulang kalimat yang ada dalam cerita dongeng yang telah didengarnya.
9. Bernyanyi

Guru mengajak anak untuk bernyanyi lagu “Gelang Sipatu Gelang” dan “I say goodbye to you”.

1. do’a pulang dan salam

Sebelum pulang, guru mengajak anak mengucapkan doa keselamatan lalu memberi dan membalas salam.

1. **Observasi**

**Siklus I Pertemuan I**

Setelah tahap tindakan dilakukan selanjutnya adalah tahap observasi atau pengamatan. Pada tahapan ini dilakukan observasi secara langsung dengan memakai format observasi yang telah disusun dan melakukan penelitian terhadap hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan dengan mempergunakan format evaluasi yang telah disusun.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti sebagai observer melakukan pengamatan dan mencatat perkembangan dan kegiatan yang terjadi baik terhadap anak didik dalam mengikuti pembelajaran maupun pihak kolaborator atau guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Pengamatan yang dilakukan berpatokan pada format observasi yang telah disiapkan pengamatan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan yang telah dicapai oleh anak dalam pembelajaran. Hasilnya dapat dilihat sebagai berikut :

Pada tahap pengamatan ini, guru menggunakan lembar observasi pada anak untuk melihat aktivitas perkembangan pada saat pembelajaran cerita dongeng berlangsung. Dari hasil observasi pada tanggal 8 April 2013 dapat dideskripsikan hasil observasi sebagai berikut :

1. Kegiatan cerita dongeng dalam mengembangkan bahasa reseptif anak. Dari hasil pengamatan diperoleh data bahwa dari 15 anak didik dalam proses pembelajaran “meniru 4-5 urutan kata”, yang difokuskan pada menyebutkan judul cerita dongeng menunjukkan bahwa 7 anak memperoleh kategori baik (•), 5 anak memperoleh kategori cukup (✓), dan 3 anak memperoleh kategori kurang (O).
2. Kegiatan cerita dongeng dalam mengembangkan bahasa reseptif anak. Dari hasil pengamatan diperoleh data bahwa dari 15 anak didik dalam proses pembelajaran “menirukan kalimat sederhana”, yang difokuskan pada menyimpulkan isi cerita dongeng yang telah didengarnya, menunjukkan bahwa 5 anak memperoleh kategori baik (•), 3 anak memperoleh kategori cukup (✓), dan 7 anak memperoleh kategori kurang (O).

Adapun penilaian dengan mengisi lembar observasi terhadap aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung sebagai berikut :

1. Kemampuan mempersiapkan RKH pada pertemuan I ini sebenarnya sudah cukup baik. RKH yang ada sesuai dengan tema dan tujuan yang ingin dicapai. Pelaksanaan kegiatan harian dapat terlaksana meski waktu yang cukup sedikit, di situlah bukti bahwa guru telah mampu mempersiapkan RKH dengan cukup baik. Dari keberhasilan tersebut mana kemampuan guru membuat RKH berada pada kategori baik (B).
2. Kemampuan guru mengatur tempat duduk dan membangkitkan minat anak sebelum cerita dimulai berada pada kategori kurang (K). Hal ini terlihat pada saat akan dimulai kegiatan cerita dongeng guru tidak mampu mengatur tempat duduk anak pada saat itu, terlihat ada beberapa anak duduk berhimpit-himpitan sehingga anak saling dorong yang pada akhirnya menimbulkan keributan di antara anak didik.

Selanjutnya dalam hal membangkitkan minat anak, guru juga berada pada kategori kurang (K). Hal ini terlihat pada saat akan dimulai kegiatan cerita dongeng guru tidak menggali pengalaman anak yang ada kaitannya dengan cerita dongeng yang akan dibawakan sehingga membuat anak tidak memahami apa yang didengarnya.

1. Kemampuan guru menuturkan cerita dongeng. Kemampuan guru dalam menuturkan cerita dongeng dikategorikan masih kurang (K). Hal ini terlihat pada saat menceritakan cerita dongeng dari awal sampai akhir cerita dongeng guru tidak menunjukkan ekspresi yang menarik, sehingga cerita yang dibawakan tidak cukup menarik untuk dinikmati oleh anak didik.
2. Kemampuan guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isi cerita dongeng yang telah diceritakan berada pada kategori kurang (K). Hal ini terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru tidak banyak ditanggapi oleh anak, karena tidak memotivasi anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pencapaian target yang telah ditentukan belum tercapai. Kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut :

1. Anak masih belum memahami banyak hal berupa informasi yang berhubungan dengan cerita dongeng yang didengarnya.
2. Anak masih belum terbiasa dengan kegiatan yang dilaksanakan.
3. Masih adanya anak yang memiliki sikap yang suka mengganggu teman pada saat pembelajaran berlangsung.

Sedangkan dari pihak guru ada beberapa kelemahan yang dilakukan di antaranya :

1. Guru kurang mampu mengendalikan anak ketika melakukan kegiatan lain.
2. Bahasa yang digunakan guru kurang dipahami oleh anak didik.
3. Guru belum mampu membawakan cerita dongeng dengan mimik dan pantomimik yang menarik.
4. Guru kurang melakukan apersepsi pada anak didik.
5. Guru kurang memberi kesempatan pada anak untuk memberi pernyataan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti bersama dengan guru merencanakan kegiatan selanjutnya untuk memperbaiki kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan siklus I pertemuan I, maka akan dilanjutkan nantinya siklus berikutnya, siklus I pertemuan II.

**Siklus I Pertemuan II**

Pada tahap pengamatan ini guru menggunakan lembar observasi pada anak, untuk melihat aktivitas perkembangan pada saat proses pembelajaran menceritakan cerita dongeng berlangsung. Dari hasil observasi pada siklus I pertemuan II pada tanggal 15 April 2013 dapat dideskripsikan hasil observasi yaitu kegiatan cerita dongeng dalam mengembangkan bahasa reseptif anak. Dari hasil pengamatan diperoleh data bahwa dari 15 anak didik dalam proses pembelajaran “mengulang kalimat yang didengarnya”, yang difokuskan pada anak dapat mengulang kembali kalimat yang ada dalam cerita dongeng yang telah didengarnya. Menunjukkan bahwa 3 anak memperoleh kategori baik (•), 5 anak memperoleh kategori cukup (✓), dan 7 anak memperoleh kategori kurang (O).

Adapun penilaian dengan mengisi lembar observasi terhadap aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung sebagai berikut :

1. Keterampilan guru memberi tugas keterampilan guru memberi tugas berada pada kategori cukup (C). Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya kemampuan bahasa ekspresif anak pada indikator ke-3. Kemampuan guru terlebih dahulu memahami tujuan dan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah faktor utama guru memberikan contoh yang baik terhadap anak didik, sehingga anak didik dapat menikmati cerita dongeng dengan suasana yang menyenangkan.
2. Keterampilan guru membangkitkan minat

Keterampilan guru membangkitkan minat anak berada pada kategori kurang (K). Hal ini terlihat pada saat guru meminta anak untuk mengulang kembali cerita dongeng yang telah didengarnya guru belum dapat meminimalisasi perasaan takut dan minder anak, saat itu terlihat anak masih takut untuk mengekspresikan dan menunjukkan kemampuannya untuk bercerita kelihatan anak merasa minder dan takut salah.

1. Keterampilan guru menyimpulkan isi cerita berada pada kategori cukup (C). Hal ini dibuktikan bahwa guru dapat menyimpulkan isi cerita sehingga isi cerita dapat dipahami oleh sebahagian dari anak.

**Tabel 4.1 Hasil Observasi Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hal-hal yang Diamati** | **Penilaian** | **Jumlah** |
| **Baik** | **Cukup** | **Kurang** |
| a. | Meniru kembali 4-5 urutan kata. | 7 | 5 | 3 | 15 orang |
| b. | Menirukan kalimat sederhana.  | 5 | 3 | 7 | 15 orang |
| c. | Mengulang kalimat yang telah didengarnya. | 3 | 5 | 7 | 15 orang |

1. **Tahap refleksi**

Tahap ini merupakan proses mengingat dan merenung kembali tentang tindakan yang dilakukan yang dicatat dalam lembar observasi. Refleksi berusaha untuk memahami proses, masalah, persoalan dan kendala yang nyata dalam pelaksanaan tindakan. Refleksi dilakukan antara peneliti dengan kolaborator (guru) diskusi dilakukan yang mengarah kepada perbaikan dan peninjauan kembali tentang kejadian yang dilakukan. Refleksi dalam putaran pertama merupakan pedoman tindakan selanjutnya.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pencapaian target yang telah ditentukan belum tercapai. Kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut :

1. Masih adanya anak yang memiliki sikap yang suka mengganggu temannya pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Anak masih perlu dibiasakan dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Sedangkan dari pihak guru ada beberapa kelemahan yang dilakukan di antaranya :

1. Kurang memberikan motivasi pada anak.
2. Guru belum mampu membangkitkan motivasi pada anak.
3. Guru belum mampu mengendalikan anak ketika melakukan kegiatan lain.
4. Tidak adanya penguatan yang dilakukan oleh guru untuk mempertegas kemampuan bahasa ekspresif anak.
5. Guru belum mampu membangkitkan minat belajar anak.

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan bahasa reseptif anak melalui indikator meniru kembali 4-5 urutan kata, menirukan kalimat sederhana, dan mengulang kalimat yang telah didengarnya dengan gambaran hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti bersama dengan guru merencanakan kegiatan untuk memperbaiki kelemahan yang terjadi pada siklus I pertemuan II, maka dilanjutkan pada siklus ke II.

**Gambaran Kegiatan Cerita Dongeng dalam Mengembangkan Bahasa Reseptif Anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sendana Majene**

**SIKLUS II**

Gambaran kegiatan cerita dongeng dalam mengembangkan bahasa reseptif anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sendana Majene pada pembelajaran siklus II.

Untuk menggambarkan perkembangan bahasa ekspresif melalui cerita dongeng pada pembelajaran siklus II, diuraikan dengan tahap-tahap sebagai berikut :

1. **Tahap Perencanaan**

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi serta pelaksanaan tindakan siklus I yang belum mencapai hasil yang diharapkan sehingga peneliti bersama teman sejawat merencanakan tindakan siklus II sehingga kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Ada beberapa hal yang akan dilakukan pada siklus II adalah :

1. Menyiapkan media pembelajaran yang dapat menarik minat anak didik untuk mengikuti proses pembelajaran.
2. Mempergunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak didik.
3. Menegur anak didik yang mengganggu temannya ketika proses pembelajaran berlangsung.
4. Guru memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak didik dalam proses pembelajaran.
5. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak didik dalam mengemukakan ide dan gagasannya tentang kegiatan yang dilakukan.
6. Memberikan penguatan pada anak didik tentang kegiatan yang dilakukan kaitannya dengan pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak didik.

Selain itu, hal-hal yang merupakan perbaikan untuk tindakan siklus I, yaitu peneliti bersama dengan teman sejawat menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan tema alam semesta dan sub tema sebab terjadinya gejala alam, menyusun lembar observasi untuk guru dan anak didik yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.

Kegiatan perencanaan ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 April 2013 di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sendana Majene. Pada pertemuan ini, peneliti berdiskusi dengan Kepala Sekolah dan guru kelas tentang hal-hal yang akan dilakukan pada siklus II. Hal-hal yang didiskusikan antara lain: (1) peneliti menyamakan persepsi dengan Kepala Sekolah dan guru kelas mengenai hal yang akan dilakukan, (2) guru mengusulkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) ke Kepala Sekolah, (3) guru mengusulkan observasi sebagai instrument pokok penilaian perkembangan bahasa ekspresif anak, (4) menentukan jadwal pelaksanaan tindakan. Pada pertemuan ini disepakati guru kelas sebagai pelaksana tindakan dan kepala sekolah serta peneliti membantu selama proses pembelajaran dan sebagai observator. Alokasi waktu pada setiap pertemuan selama 30 menit. Indikator kegiatan untuk pengembangan bahasa ekspresif adalah: (1) meniru 4-5 urutan kata, (2) menirukan kalimat sederhana, (3) mengulang kalimat yang telah didengarnya.

1. **Tahap Pelaksanaan**

**Siklus II Pertemuan I**

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 April 2013. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Pada siklus II melanjutkan materi yang sebelumnya diajarkan pada siklus I yang belum terlaksana dengan baik. Adapun kegiatan awal yang dilakukan yaitu :

1. Kegiatan Awal
2. Berbaris di halaman

Guru memberikan kegiatan berbaris sebelum memasuki ruang kelas dalam mengajak anak menyanyikan lagu “Lonceng Berbunyi” sambil diikuti gerakan tubuh.

1. Salam dan Berdoa

Dalam ruangan sebelum kegiatan pembelajaran, guru mengajak anak memberi dan membalas salam, mengucapkan doa belajar dan diselingi beberapa nyanyian anak-anak, yaitu “Selamat Pagi”, “Bangun Tidur”, “Nama-nama Hari” dan “Jika Aku Berdoa” dan mengucapkan doa-doa harian.

1. Setelah itu keluar ruangan menuju halaman depan kelas untuk mengadakan kegiatan olahraga sederhana yaitu berlari dengan seimbang tanpa jatuh.
2. Kegiatan Inti
3. Membaca gambar pelangi yang memiliki kalimat sederhana.
4. Meniru garis tegak, datar, miring, lengkung untuk menebalkan gambar pelangi.
5. Permainan dengan crayon pada gambar pelangi.
6. Istirahat

Guru membimbing anak-anak untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membimbing anak untuk berdoa, dan mengajarkan kepada mereka untuk berbagi makanan dengan temannya, dan meminta anak untuk bermain dengan temannya tanpa merusak fasilitas sekolah.

1. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir ini guru merancang pembelajaran yaitu dengan menceritakan dongeng. Kegiatan pembelajaran menceritakan dongeng yang dilaksanakan berdasarkan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun. Adapun langkah-langkah menceritakan dongeng sebagai berikut :

1. Guru menetapkan tujuan cerita dongeng yaitu mengembangkan bahasa reseptif anak yang difokuskan pada “meniru kembali 4-5 urutan kata dan meniru kalimat sederhana” kemudian dikaitkan dengan tema alam semesta.
2. Guru mengatur posisi duduk anak berbentuk lingkaran agar anak mudah melihat guru dan begitu pula sebaliknya guru dapat menjangkau seluruh anak. Atur jarak tempat duduk anak agar anak tidak duduk berhimpitan sehingga anak nyaman mendengarkan cerita dongeng.
3. Selanjutnya guru menggali pengalaman anak dalam kaitan dengan cerita yang akan dibawakan, agar anak dapat mengkaitkan cerita yang didengarnya dengan pengalamannya sehingga isi cerita dapat dipahami oleh anak.
4. Selanjutnya dengan ekspresi yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami oleh anak guru menceritakan cerita dongeng.
5. Setelah guru menceritakan dongeng selesai guru selanjutnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isi cerita yang dibawakan guru, hal ini lakukan untuk mengetahui sejauhmana anak dapat memahami isi cerita yang telah didengarnya. Beri motivasi kepada anak agar anak senang dengan kegiatan pembelajaran, beri tepukan dan acungan jempol kepada anak yang berhasil menjawab pertanyaan dari gurunya.
6. Setelah itu guru menetapkan rancangan penilaian berdasarkan rubrik penilaian yang telah disusun.
7. Selanjutnya guru bersama dengan anak menyimpulkan isi cerita, agar isi cerita dapat dipahami dan diambil hikmahnya oleh anak.
8. Sebelum mengakhiri kegiatan guru meminta beberapa anak untuk mengulang kalimat yang ada dalam cerita dongeng yang telah didengarnya. Beri motivasi kepada anak berupa pemberian bintang pada anak yang mampu mengulang kalimat-kalimat yang ada dalam cerita dongeng, serta beri semangat pada anak yang belum mampu agar termotivasi untuk melakukan kegiatan.
9. Kegiatan selanjutnya yaitu bernyanyi

Guru mengajak anak untuk menyanyikan lagu Pelangi-pelangi.

**Tahap Pelaksanaan Siklus II Pertemuan II**

Berlanjut ke pertemuan II yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 6 Mei 2013. Seperti biasanya, untuk kegiatan awal, guru memberikan kegiatan pembiasaan sebelum memasuki kelas, baik dari kegiatan baris-berbaris, mengucapkan salam hingga pada kegiatan rutin yaitu mengucapkan doa-doa harian, lalu keluar ruangan menuju halaman depan kelas untuk mengadakan kegiatan olahraga sederhana yaitu berjalan mundur pada garis lurus sejauh 2 meter lalu memasuki kegiatan inti.

Pada pertemuan Siklus II ini, kegiatan inti yang dilakukan ada tiga kegiatan yaitu :

1. Menunjuk dan mencari sebanyak-banyaknya perlengkapan pada saat hujan.
2. Mewarnai gambar perlengkapan pada waktu hujan.
3. Menggambar orang yang sedang memakai payung karena kehujanan.
4. Istirahat

Guru membimbing anak-anak untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membimbing anak untuk berdoa, dan mengajarkan kepada mereka untuk berbagi makanan dengan temannya, dan meminta anak untuk bermain dengan temannya tanpa merusak fasilitas sekolah.

1. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir ini guru merancang pembelajaran yaitu dengan menceritakan dongeng. Kegiatan pembelajaran menceritakan dongeng yang dilaksanakan berdasarkan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun. Adapun langkah-langkah menceritakan dongeng sebagai berikut :

1. Guru menetapkan tujuan cerita dongeng yaitu mengembangkan bahasa reseptif anak yang difokuskan pada “mengulang kalimat yang telah didengarnya” kemudian dikaitkan dengan tema alam semesta.
2. Guru mengatur posisi duduk anak berbentuk lingkaran agar anak mudah melihat guru dan begitu pula sebaliknya guru dapat menjangkau seluruh anak. Atur jarak tempat duduk anak agar anak tidak duduk berhimpitan sehingga anak nyaman mendengarkan cerita dongeng.
3. Selanjutnya guru menggali pengalaman anak dalam kaitan dengan cerita yang akan dibawakan, agar anak dapat mengkaitkan cerita yang didengarnya dengan pengalamannya sehingga isi cerita dapat dipahami oleh anak.
4. Selanjutnya dengan ekspresi yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami oleh anak guru menceritakan cerita dongeng.
5. Setelah guru menceritakan dongeng selesai guru selanjutnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isi cerita yang dibawakan guru, hal ini lakukan untuk mengetahui sejauhmana anak dapat memahami isi cerita yang telah didengarnya. Beri motivasi kepada anak agar anak senang dengan kegiatan pembelajaran, beri tepukan dan acungan jempol kepada anak yang berhasil menjawab pertanyaan dari gurunya.
6. Setelah itu guru menetapkan rancangan penilaian berdasarkan rubrik penilaian yang telah disusun.
7. Selanjutnya guru bersama dengan anak menyimpulkan isi cerita, agar isi cerita dapat dipahami dan diambil hikmahnya oleh anak.
8. Sebelum mengakhiri kegiatan guru meminta beberapa anak untuk mengulang kalimat yang ada dalam cerita dongeng yang telah didengarnya. Beri motivasi kepada anak berupa pemberian bintang pada anak yang mampu mengulang kalimat-kalimat yang ada dalam cerita dongeng, serta beri semangat pada anak yang belum mampu agar termotivasi untuk melakukan kegiatan.
9. Akhiri kegiatan dengan menyanyikan lagu Gelang Sipaku Gelang dan Hati-hati Pulang ke Rumah.
10. Berdoa pulang dan salam

Sebelum pulang, guru mengajak anak mengucapkan doa keselamatan lalu memberi dan membalas salam.

1. **Tahap Observasi**

Pada tahap pengamatan ini, semua hal yang dilakukan pada siklus I dilakukan pada pengamatan siklus II yaitu pada proses awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Observer mengamati dan mencatat kegiatan guru dan anak didik berdasarkan lembar observasi yang sudah disiapkan. Adapun hasil observasi pada siklus II adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan cerita dongeng dalam mengembangkan bahasa reseptif anak. Dari hasil pengamatan diperoleh data bahwa dari 15 anak didik dalam proses pembelajaran “meniru 4-5 urutan kata” yang difokuskan pada menyebutkan judul cerita dongeng menunjukkan bahwa 15 anak memperoleh kategori baik (●).
2. Kegiatan cerita dongeng dalam mengembangkan bahasa reseptif anak. Dari hasil pengamatan diperoleh data bahwa dari 15 anak dalam proses pembelajaran “meniru kalimat sederhana” yang difokuskan pada menyimpulkan isi cerita dongeng menunjukkan bahwa 13 anak memperoleh kategori baik (●), 2 anak memperoleh kategori cukup (✓), dan 0 anak memperoleh kategori kurang (O).

Adapun penilaian dengan mengisi lembar observasi terhadap aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung sebagai berikut :

1. Kemampuan mempersiapkan RKH pada siklus II pertemuan I sangat baik. Kegiatan cerita dongeng yang dipilih mengena dengan tujuan pembelajaran sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini kemampuan guru mempersiapkan RKH dapat kategori baik (B).
2. Kemampuan guru mengatur tempat duduk yang membuat anak nyaman untuk mendengarkan, dan anak mudah dijangkau guru mendapat kategori baik (B).
3. Kemampuan guru menuturkan cerita dongeng dikategorikan cukup (C). Hal ini terlihat pada saat menceritakan cerita dongeng guru dapat memperlihatkan ekspresi yang menarik sehingga menarik perhatian anak untuk mendengarkan cerita dongeng yang dibawakan gurunya.

Adapun hasil observasi pada siklus II pertemuan II adalah kegiatan cerita dongeng dalam mengembangkan bahasa reseptif anak. Dari hasil pengamatan diperoleh data bahwa dari 15 anak didik dalam proses pembelajaran “mengulang kalimat yang telah didengarnya”, yang difokuskan pada anak dapat mengulang kembali kalimat yang ada dalam cerita dongeng yang telah didengarnya. Menunjukkan bahwa 14 anak memperoleh kategori baik (●), 1 anak memperoleh kategori cukup (✓), dan 0 anak memperoleh kategori kurang (O).

Adapun tahap penilaian dengan mengisi lembar observasi terhadap aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung sebagai berikut :

1. Keterampilan guru memberi tugas

Keterampilan guru memberi tugas berada pada kategori baik (B) hal ini dapat terlihat makin meningkatnya kemampuan bahasa reseptif anak. Dengan memberikan pujian kepada seorang anak setelah melakukan permintaan gurunya membuat anak yang lain ikut tertarik dalam melakukan permintaan gurunya.

1. Keterampilan guru membangkitkan minat

Keterampilan guru membangkitkan minat anak juga berada pada kategori baik (B). Hal ini terlihat guru lebih mampu mengelola bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum menjadi sesuatu yang menyenangkan. Guru mampu menampilkan beragam cara untuk menarik minat anak didik mengerjakan tugasnya. Guru lebih memotivasi anak dan menarik perhatian anak agar anak lebih fokus pada saat kegiatan cerita dongeng.

1. Keterampilan mengevaluasi

Keterampilan guru mengevaluasi meningkat dan dapat dikategorikan baik (B). Hal ini tidak terlepas dari kemampuan guru untuk terus memperbaiki sistem atau metode pembelajaran agar lebih baik. Selain itu kemampuan guru memberikan evaluasi terhadap anak didik, memberikan dampak munculnya semangat pada anak didik.

1. Keterampilan menghargai kemampuan anak

Keterampilan menghargai kemampuan anak berada pada kategori baik (B). Hal ini terlihat guru tetap menghargai kemampuan anak dalam bercerita meskipun kurang tepat, namun kemampuan guru dalam memanipulasi energi buruk menjadi sebuah semangat pada anak.

**Tabel 4.2 Hasil Observasi Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hal-hal yang Diamati** | **Penilaian** | **Jumlah** |
| **Baik** | **Cukup** | **Kurang** |
| a. | Meniru kembali 4-5 urutan kata. | 15 | - | - | 15 orang |
| b. | Menirukan kalimat sederhana. | 13 | 2 | - | 15 orang |
| c. | Mengulang kalimat yang telah didengarnya. | 14 | 1 | - | 15 orang |

1. **Tahap Refleksi**

Tahap ini merupakan proses mengingat dan merenung kembali tentang tindakan yang dilakukan yang dicatat dalam lembar observasi. Refleksi berusaha untuk memahami proses, masalah, persoalan dan kendala yang nyata dalam pelaksanaan tindakan. Refleksi dilakukan antara peneliti dengan kolaborator. Diskusi dilakukan mengarah pada perbaikan dan peninjauan kembali tentang kejadian yang dilakukan. Refleksi mempunyai aspek evaluatif yang mengarah pada perbaikan dalam suatu tindakan.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pencapaian target yang telah ditentukan sudah tercapai. Perbaikan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Anak mampu memahami banyak hal berupa informasi yang berhubungan dengan apa yang didengarnya.
2. Masih adanya anak yang memiliki sikap yang suka mengganggu temannya pada saat belajar. Akan tetapi hal itu tidak mengganggu proses pembelajaran.
3. Beberapa anak fokus memperhatikan guru pada saat menceritakan cerita dongeng.

Sedangkan dari pihak guru ada beberapa perbaikan yang dilakukan di antaranya:

1. Guru lebih optimal melakukan perencanaan sebelum menghadapi anak didik.
2. Guru lebih memotivasi anak dan menarik perhatian anak agar anak lebih fokus pada saat kegiatan menceritakan cerita dongeng.
3. Memberikan perhatian kepada anak sehingga anak termotivasi untuk memperhatikan gurunya.
4. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kemampuannya dalam menceritakan cerita dongeng.
5. Guru selalu memberi motivasi anak yang masih perlu bimbingan dalam mengembangkan bahasa reseptif anak melalui cerita dongeng.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka peneliti bersama dengan guru menganggap bahwa peningkatan bahasa reseptif dengan indikator mengulang kalimat yang telah didengarnya sudah mencapai aspek-aspek yang menjadi penilaian, sehingga dianggap tuntas, jadi tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka dapat diuraikan kegiatan cerita dongeng dalam mengembangkan bahasa reseptif anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sendana Majene yang telah dilaksanakan dua tahapan siklus sehingga dapat diketahui kegiatan cerita dongeng dalam mengembangkan bahasa reseptif anak berhasil karena hampir keseluruhan anak didik di kelompok B1 berada pada kategori baik dan tidak ada lagi anak didik yang ada pada kategori kurang.

Kegiatan cerita dongeng dalam mengembangkan bahasa reseptif anak merupakan salah satu upaya penting untuk memperoleh keberhasilan belajar anak yang optimal. Materi lebih mudah bila anak sendiri memperoleh pengalaman atau eksperimen. Pengembangan bahasa reseptif anak usia dini harus memiliki arah dan tujuan yang jelas, karena dengan tujuan yang jelas akan dapat dijadikan standar dalam menentukan tingkat ketercapaian dan keberhasilan suatu tujuan pembelajaran yang dikembangkan dan dilaksanakan. Suatu tujuan dianggap terstandar dan memiliki karakteristik yang ideal, apabila tujuan yang dirumuskan memiliki tingkat ketepatan kebermaknaan, fungsional dan relevansi yang tinggi dengan kebutuhan serta karakteristik sasaran.

Mengikuti pentingnya tujuan pembelajaran mempunyai keterukuran yang memadai artinya tujuan pembelajaran yang dikembangkan harus dapat diukur dengan mudah, terus-menerus, berkesinambungan dan terintegrasi. Hasil pengukuran tersebut dapat menjadi umpan balik bagi perbaikan program-program berikutnya. Hal ini sangat penting untuk pengembangan pembelajaran bahasa ekspresif anak usia dini.

Ada beberapa pandangan ilmuan terhadap pendidikan dan pembelajaran bahasa reseptif di antaranya Trianto (2011: 125) menyatakan bahwa tujuan pendidikan bahasa agar anak mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk berbahasa Indonesia. Sedangkan menurut Tarigan (Nurbiana Dhieni, 2007: 49) tujuan bahasa reseptif adalah untuk belajar, memecahkan masalah, mengevaluasi, mengapresiasi, mengkomunikasikan ide-ide, membedakan bunyi-bunyi dan untuk meyakinkan.

Peningkatan bahasa reseptif anak melalui cerita dongeng dilaksanakan dengan tujuan untuk melatih daya tangkap, daya pikir, daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi/imajinasi bagi anak, menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab di ruang kelas mengembangkan perbendaharaan dan kosakata anak.

Kegiatan cerita dongeng dalam mengembangkan bahasa reseptif anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sendana Majene melibatkan anak didik secara keseluruhan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Kondisi belajar bahasa reseptif anak pada siklus I mengalami beberapa kendala di antaranya: guru belum mampu membangkitkan motivasi anak, guru belum mampu mengendalikan anak ketika melakukan kegiatan lain, guru belum mampu menceritakan cerita dongeng dengan mimik dan pantomimik yang menarik, dan bahasa yang digunakan guru kurang dipahami oleh anak sehingga penelitian ini harus dilanjutkan ke siklus ke II.

Pada siklus ke II, peneliti berusaha mengatasi kendala yang ada pada siklus I dengan melakukan beberapa perbaikan di antaranya menyiapkan cerita dongeng yang menarik untuk didengarkan oleh anak, menegur anak didik yang mengganggu temannya ketika proses pembelajaran berlangsung, memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak didik dalam menyelesaikan tugasnya. Memberikan perhatian kepada anak sehingga anak termotivasi untuk memperhatikan gurunya, dan guru lebih optimal melakukan perencanaan sebelum menghadapi anak didik, guru lebih memahami tujuan kegiatan yaitu anak dapat menyebutkan judul cerita dongeng, anak dapat menyebutkan tokoh-tokoh cerita dongeng, anak dapat menyebutkan sifat-sifat tokoh dalam cerita dongeng, anak dapat menyimpulkan isi cerita dongeng yang telah didengarnya, anak dapat menceritakan kembali cerita dongeng yang telah didengarnya dan anak dapat menyebutkan pesan dari isi cerita dongeng yang telah didengarnya.

Setelah penerapan metode tersebut, anak dapat melakukan kegiatan cerita dongeng dengan gembira layaknya sedang bermain. Hal ini dapat dilihat bahwa anak mampu memahami pelajaran yang diberikan sehingga dapat memperoleh nilai hasil belajar sesuai standar yang ditetapkan yaitu berada pada kategori baik (●).

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus maka dapat disimpulkan bahwa terjadi perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Sendana Kabupaten Majene. Hal ini dibuktikan dengan melihat rata-rata hasil belajar pada siklus I berada pada kategori kurang dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan berada pada kategori baik. Peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak ditandai dengan anak mampu meniru 4-5 urutan kata, mampu menirukan kalimat sederhana dan mampu mengulang kalimat yang telah didengarnya.

1. **Saran**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat memberikan saran untuk dijadikan masukan dalam peningkatan motivasi belajar anak didik di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sendana Majene sebagai berikut :

1. Kepada guru agar berupaya untuk memperkaya diri dengan berbagai metode pengajaran dan disesuaikan dengan materi pelajaran.
2. Kepada guru TK, disarankan agar dapat menggunakan kegiatan cerita dongeng sebagai kegiatan pembelajaran yang menarik untuk selalu dinikmati oleh anak guna mengembangkan bahasa reseptif anak.

81

112